

**MENGEMBANGKAN PELAYANAN JEMAAT PERKOTAAN (*URBAN MINISTRY*)  
BAGI GKJ PONDOK GEDE MENURUT TEORI GEREJA DIASPORA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia  
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

SEBASTIAN MOOR HASTOMO

01102308

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA

2016

**DEVELOPING URBAN CHURCH MINISTRY FOR GKJ PONDOK GEDE  
ACCORDING TO THE THEORY OF DIASPORA CHURCH**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia  
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:  
SEBASTIAN MOOR HASTOMO  
01102308

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2016

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**MENGEMBANGKAN PELAYANAN JEMAAT PERKOTAAN (URBAN MINISTRY)  
BAGI GKJ PONDOK GEDE MENURUT TEORI GEREJA DIASPORA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**SEBASTIAN MOOR HASTOMO**

**01102308**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 3 Maret 2016

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

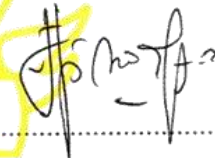
1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M  
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 3 Maret 2016

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas kasih, karunia, dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis merasa bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa dukungan dari orang-orang terdekat dan berbagai pihak yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan bantuan bagi kelancaran penulisan skripsi ini.

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa-mahasiswanya. Terkhusus bagi para dosen Fakultas Teologi UKDW yang selama lima tahun lebih telah memberikan waktu, ilmu dan teladan bagi penulis dalam perkuliahan dan berbagai kegiatan lain.
2. Ucapan terimakasih dan kebanggaan yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada dosen pembimbing saya, Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M yang telah rela berlelah-lelah membaca dan mengkritisi serta memberi berbagai saran dalam proses penulisan skripsi ini. Selain itu ucapan terimakasih dan kebanggaan yang sama juga penulis berikan kepada kedua dosen penguji, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho dan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A. Melalui kedua dosen inilah, berbagai tambahan ilmu, saran-saran, serta kritikan yang membangun telah penulis dapatkan untuk merevisi skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi. Tidak lupa ucapan terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada Pdt. Yahya Wijaya, Th.M.,Ph.D. untuk kesabarannya selama ini dalam memberikan bimbingan dan saran pertama bagi pengembangan tema penulisan skripsi ini, juga kepada Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M. yang telah menjadi sahabat terbaik bagi kami mahasiswa perwaliannya.
3. Ucapan syukur dan terimakasih serta kebanggaan penulis berikan kepada keluarga penulis, Bapak Sunarja, S.Pd., Ibu Dra. Sri Handayani Marsudiyati, dan adik “mbetu” Andreas Bre Hastopo, yang tidak lelah dan tidak jemu memberikan dukungan doa, dana, moral yang luar biasa bagi selesainya skripsi ini. Betapa keluarga yang sederhana ini sangat lah menjadi tempat “pulang” yang indah tanpa bandingan. Melalui keluarga sederhana namun indah ini, berbagai nilai dan ilmu telah penulis dapatkan demi kehidupan yang lebih baik dalam Kristus. Oleh karenanya tiada henti rasa syukur penulis panjatkan bagi keluarga indah ini.

4. Terima kasih serta kasih sayang penulis berikan juga kepada Lidya Whardani Hanafiah, sang kekasih hati yang dalam suka dan duka mau dengan rela menemani penulis untuk menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Kesabaran, saran, motivasi, dan kekuatan telah diberikan kepada penulis sebagai hadiah terindah. Dirimu adalah hampasan sinar mentari bagi jiwaku yang sering sekali lelah menghadapi dunia. Penulis juga ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua kedua penulis, Bapa Pdt. Megiana Hanafiah, M.Min dan Mama Ratih Rahmalia, orangtua dari kekasih hati penulis. Dalam berbagai kesempatan Bapa dan Mama telah menjadi orangtua kedua saya yang selalu memberikan dukungan dan arahan demi masa depan saya dan memberikan setiap doa demi selesainya skripsi saya.
5. Kepada Widiyanto Nugroho, Nicko Agusta, Yosua W. Anggoro, Dicky Andreanta Sembiring Brahma, Medyatry A. Rafael, Trifena Wati yang senantiasa menemani, memberi saran dan masukan, bahkan kritikan, penulis ucapkan juga terimakasih. Tanpa kalian, apa lah arti proses studiku ini. Ucapan terimakasih juga untuk Ibu Erma Kaban, dan Ibu Indrie Agustien, serta teman-teman Toko Buku UKDW yang telah memberi kesempatan untuk belajar dan berpengalaman dalam bekerja dan mendorong terselesainya skripsi ini. Kebanggaan dan terimakasih yang besar juga kepada “Kesebelasan” yang senantiasa memberi kekuatan, kesabaran, saran dan kritik, pengalaman yang luar biasa selama perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW. Tidak lupa bagi keluarga besar Home of Harmony, Teologi 2010, keluarga yang senantiasa membangun, menyemangati, dan mengasihi dalam masa-masa perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW, penulis memberikan ucapan terimakasih dan kebanggaan luarbiasa bagi kalian. Tanpa kalian proses perkuliahan menjadi hampa.
6. Terimakasih juga penulis berikan kepada GKJ Pondok Gede, yang telah mau menjadi bagian dari proses pelayanan penulis, dan dengan rela hati mau memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian. Terkhusus bagi para responden yang senantiasa mau mendengar dan menjawab berbagai pertanyaan yang telah saya berikan. Tiada ucapan yang mampu mengungkapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya bagi Gereja Tuhan yang indah ini. Semoga nantinya beberapa saran yang sudah saya berikan di dalam penulisan skripsi ini dapat memperlengkapi Gereja ini untuk melangkah lebih baik lagi menghadapi konteks urban-diaspora di dalam dan sekitar Gereja. Tuhan senantiasa memberkati pelayanan kasih kita.

Skripsi ini saya persembahkan untuk pihak-pihak yang telah saya sebutkan diatas, sebab tanpa dukungan dari mereka semua, maka penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan studi di Fakultas Teologi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan pelayanan jemaat urban di GKJ Pondok Gede dan Gereja-gereja Kristen Jawa (Sinode GKJ) pada umumnya. Sekali lagi saya ucapkan Terimakasih.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Penulis

Sebastian Moor Hastomo

©UKDW

# DAFTAR ISI

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>viii</b>
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	<b>ix</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Penjelasan Judul .....	11
E. Tujuan Penulisan .....	11
F. Metodologi Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>Bab II Gereja Diaspora menurut Mangunwijaya</b>	
A. Pendahuluan .....	14
B. Gereja Diaspora sebagai Sebuah Konteks Menggereja .....	14
C. Gereja Teritorial dengan Jaringan Diaspora: Teori Gereja Diaspora yang Kontekstual bagi Indonesia .....	16
1. Sistem Wilayah yang Dilengkapi dengan Sistem Jaringan .....	17
2. Keluarga sebagai Basis Mental dan Visi serta Prioritas Utama .....	19
3. Peran Gembala Formal dan Non-Formal .....	20
4. Kesetaraan dalam Pelayanan Dipadukan Konsep <i>Primus Inter Pares</i> .....	21
5. Terdapat Peran Penentu dan Peran Pembantu .....	23
6. Komunikasi dan Koordinasi Antar Titik Simpul dalam Jaringan Diaspora .....	23
7. Gerak Pelayanan Gereja Diaspora yang Gesit dan Lincah .....	25
D. Permasalahan Relasional dalam Jemaat Teritorial yang Berjaringan Diaspora .....	26
1. Komunikasi .....	27
2. Identitas .....	28
3. Organisasi .....	29
E. Gereja Jaringan sebagai Sebuah Dimensi Interkulturasi Gereja .....	30
F. Gereja Diaspora sebagai Jalan Menuju Komunitas Manusiawi Basis ( <i>Basic Human Community</i> ) .....	32
<b>Bab III GKJ Pondok Gede Sebagai Gereja Urban–Diaspora</b>	
A. Konteks .....	35
1. Konteks Urban di Indonesia .....	35
2. Konteks Urban di GKJ Pondok Gede .....	37
B. Hasil Penelitian dan Analisis .....	38
1. Responden .....	38
2. Indikator-Indikator Penelitian .....	39
3. Hasil Penelitian .....	44

4. Kesimpulan Penelitian .....	51
<b>Bab IV Kesimpulan dan Penutup</b>	
A. Pendahuluan .....	52
B. Kesimpulan atas Pengembangan Pelayanan Jemaat Perkotaan bagi GKJ Pondok Gede .....	53
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>56</b>
<b>Lampiran</b>	
Lampiran 1: Instrumen Penelitian	
Lampiran 2: Tabulasi Data	

©UKDW



## ABSTRAK

### **Mengembangkan Pelayanan Jemaat Perkotaan (*Urban Ministry*) bagi GKJ Pondok Gede menurut Teori Gereja Diaspora**

**Oleh: Sebastian Moor Hastomo**

Sudah lama sekali sejak arus modernisasi mulai dirasakan oleh bangsa Indonesia. Diawali dengan gerakan industrialisasi yang dirasakan oleh beberapa kota besar di Indonesia, sekarang industrialisasi sudah dirasakan oleh kota-kota berkembang di Indonesia. Indonesia menjadi lahan subur untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai industri. Industri yang berkembang luar biasa pesat ini menjadi sebuah masalah besar jika tidak ditangani dengan maksimal, baik secara fisik maupun secara moral-sosial oleh pemerintah dan berbagai lembaga yang ada. Gereja, sebagai sebuah lembaga religius dan secara teologis sebagai “tubuh Kristus” di dunia harus menghadirkan diri sebagai ‘tempat berteduh dan berpegang’ bagi masyarakat yang kini didera arus modernisasi. Masyarakat post-modern yang bergerak secara diaspora ini, harus dapat terlayani dengan baik fisik dan jiwanya. Suasana rural (pedesaan), yang dulu dihidupi oleh masyarakat Indonesia sebelum modernisasi-industrialisasi, kini berubah menjadi suasana urban (perkotaan) dengan segala kompleksitas masalahnya. Ini menjadi sebuah tantangan baru bagi Gereja-gereja di Indonesia. Satu diantaranya adalah GKJ Pondok Gede, yang tidak hanya menghadapi tantangan urban-diaspora dalam pelayanannya, namun juga tantangan pluralisme agama dan budaya. GKJ Pondok Gede harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks urban-diaspora. Teori Gereja Diaspora yang disusun oleh Romo Y.B. Mangunwijaya akan membantu pelayanan GKJ Pondok Gede dalam menghadapi konteks jemaat yang serba urban-diaspora.

**Kata kunci:** *Urban Ministry*, Pembangunan Jemaat, Gereja Diaspora, Diaspora, *Urban*, Urbanisasi, Perkotaan, Masyarakat Modern, Industri, Industrialisasi

Lain-lain:

ix+55 hal; 2016

24 (1968-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi dengan judul: **MENGEMBANGKAN PELAYANAN JEMAAT PERKOTAAN (*URBAN MINISTRY*) BAGI GKJ PONDOK GEDE MENURUT TEORI GEREJA DIASPORA** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Penulis,



Sebastian Moor Hastomo

## ABSTRAK

### **Mengembangkan Pelayanan Jemaat Perkotaan (*Urban Ministry*) bagi GKJ Pondok Gede menurut Teori Gereja Diaspora**

**Oleh: Sebastian Moor Hastomo**

Sudah lama sekali sejak arus modernisasi mulai dirasakan oleh bangsa Indonesia. Diawali dengan gerakan industrialisasi yang dirasakan oleh beberapa kota besar di Indonesia, sekarang industrialisasi sudah dirasakan oleh kota-kota berkembang di Indonesia. Indonesia menjadi lahan subur untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai industri. Industri yang berkembang luar biasa pesat ini menjadi sebuah masalah besar jika tidak ditangani dengan maksimal, baik secara fisik maupun secara moral-sosial oleh pemerintah dan berbagai lembaga yang ada. Gereja, sebagai sebuah lembaga religius dan secara teologis sebagai “tubuh Kristus” di dunia harus menghadirkan diri sebagai ‘tempat berteduh dan berpegang’ bagi masyarakat yang kini didera arus modernisasi. Masyarakat post-modern yang bergerak secara diaspora ini, harus dapat terlayani dengan baik fisik dan jiwanya. Suasana rural (pedesaan), yang dulu dihidupi oleh masyarakat Indonesia sebelum modernisasi-industrialisasi, kini berubah menjadi suasana urban (perkotaan) dengan segala kompleksitas masalahnya. Ini menjadi sebuah tantangan baru bagi Gereja-gereja di Indonesia. Satu diantaranya adalah GKJ Pondok Gede, yang tidak hanya menghadapi tantangan urban-diaspora dalam pelayanannya, namun juga tantangan pluralisme agama dan budaya. GKJ Pondok Gede harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks urban-diaspora. Teori Gereja Diaspora yang disusun oleh Romo Y.B. Mangunwijaya akan membantu pelayanan GKJ Pondok Gede dalam menghadapi konteks jemaat yang serba urban-diaspora.

**Kata kunci:** *Urban Ministry*, Pembangunan Jemaat, Gereja Diaspora, Diaspora, *Urban*, Urbanisasi, Perkotaan, Masyarakat Modern, Industri, Industrialisasi

Lain-lain:

ix+55 hal; 2016

24 (1968-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Sejak awal GKJ Pondok Gede merupakan Gereja yang berada dalam wilayah yang sebagian besar jemaatnya merupakan perantau atau pendatang. Pada awalnya, para perantau ini menjalani kehidupannya dengan mengacu pada pola hidup yang masih terpaku pada konteks lama, yaitu konteks tempat tinggalnya yang dulu.<sup>1</sup> Sementara itu para jemaat perantau ini kemudian berkembang menjadi beberapa generasi. Generasi-generasi sesudah generasi pertama para perantau ini merupakan generasi yang sudah meninggalkan konteks yang lama. Mereka tidak lagi mengacu pada konteks tempat tinggalnya yang dulu. Generasi perantau baru ini membentuk sebuah konteks yang baru dimana yang menjadi acuan bukanlah budaya dan pola hidup tempat tinggalnya dulu, tetapi kini yang menjadi acuan adalah dunia kerja.

Para perantau generasi baru ini sekarang menyadari bahwa dalam kehidupannya, baik itu kehidupan individu, keluarga dan sosialnya sangat dipengaruhi oleh profesionalitas dunia kerja. Dalam melakukan kegiatan keseharian mereka, jemaat perantauan ini sangat mengacu pada jadwal kerja mereka. Misalkan dalam lingkungan masyarakat seorang jemaat perantauan diadakan kerja bakti dan pertemuan Bapak-bapak pada Sabtu sore, apabila jemaat tersebut masih harus bekerja pada Sabtu sore itu, maka jemaat tersebut akan lebih mementingkan pekerjaannya.<sup>2</sup> Demikian juga terjadi saat jemaat tersebut sedang ada kepentingan keluarga, maka jemaat tersebut akan lebih mementingkan pekerjaannya.

Jemaat-jemaat ini sadar benar akan apa yang menjadi keputusannya untuk lebih mendahulukan pekerjaannya daripada kepentingan yang lain<sup>3</sup>. Mereka tidak terlalu peduli apabila keluarga dan lingkungan sosialnya akan mengambil sikap negatif atas apa yang mereka dahulukan, meski mereka sadar bahwa keluarga dan lingkungannya memang menanggapi profesionalisme mereka dengan cukup negatif.

Permasalahan yang terjadi pada jemaat yang sudah diaspora ini berkisar pada permasalahan keterjalinan relasi dengan lingkungan sosial dan keluarganya. Mereka kesulitan untuk

---

<sup>1</sup> Hasil percakapan pra penelitian dengan Pendeta GKJ Pondok Gede

<sup>2</sup> Hasil percakapan pra penelitian dengan jemaat GKJ Pondok Gede

<sup>3</sup> Dalam dunia kerja, kondisi demikian sering disebut dengan profesionalisme kerja

mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan secara pribadi kepada pihak lain, karena kontak langsung (fisik) dengan pihak lain tereduksi oleh jadwal kerja mereka.<sup>4</sup>

Selain itu dalam mengemukakan mengenai kediriannya, jemaat juga menemukan kesulitan. Mereka tidak dapat menunjukkan bahwa mereka berasal dari suku/daerah mana, sebab mereka tidak/kurang menghidupi konteks tradisional yang telah begitu dipertahankan generasi pertama. Kediri/identitas mereka adalah identitas *hybrid*, identitas yang sudah tercampur tidak jelas lagi asal muasalnya. Identitas yang *hybrid* ini sangat fleksibel, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pergaulannya.<sup>5</sup>

Kemampuan organisasional juga menjadi permasalahan saat harus diperhadapkan dengan konteks sosial yang ada. Hal ini terjadi karena dalam pemikiran mereka, organisasi yang mereka bentuk dan bangun harus mengacu kepada apa yang ada di dunia kerja. Ini menjadi masalah, karena dalam lingkungan sosial (dan Gereja) banyak orang yang masuk dalam organisasi, dan tidak semuanya merupakan seorang profesional. Beberapa diantara orang dalam organisasi sosial dan Gereja merupakan generasi pertama yang masih menjaga adat istiadat.<sup>6</sup>

Permasalahan tersebut selanjutnya kita sebut dengan permasalahan relasional. Permasalahan relasional ini terkait dengan komunikasi antar individu, konsep identitas seorang jemaat diaspora, dan pola berorganisasi masyarakat diaspora. Permasalahan relasional ini timbul dalam proses mendialogkan setiap sistem nilai yang ada dalam masyarakat diaspora.

Hasil temuan tersebut tidak kemudian membuat GKJ Pondok Gede menyerah pada keadaan yang ada, namun membuat mereka semakin ingin menggali lebih dalam agar mendapatkan solusi untuk menghadapi permasalahan relasional yang terjadi. Mereka juga ingin agar mereka mengambil peran dalam mengatasi berbagai masalah relasional yang terjadi dalam masyarakat dan jemaatnya, khususnya agar dapat membantu masyarakat dan jemaatnya mendialogkan sistem nilai yang diterima dalam lingkungan sosial dengan kenyataan dalam lingkungan kerja. Karena bagi mereka, Kristus telah hadir untuk membantu mengatasi permasalahan relasional yang timbul dalam zamannya, maka mereka ingin hadir dan berperan juga seperti Kristus dengan membantu jemaat dan masyarakat mengatasi masalah

---

<sup>4</sup> Hasil percakapan pra penelitian dengan jemaat GKJ Pondok Gede

<sup>5</sup> Hasil percakapan pra penelitian dengan Pendeta GKJ Pondok Gede

<sup>6</sup> Hasil percakapan pra penelitian dengan Pendeta GKJ Pondok Gede

relasional yang terjadi. Selain itu mereka memiliki kerinduan agar dalam setiap pelayanan Gereja konteks urban dapat menjadi konteks yang mendasari pelayanan mereka.

Apa yang dihadapi oleh GKJ Pondok Gede dalam pengumpulan mengenai pelayanannya yang harus sesuai dengan konteks diaspora tersebut merupakan konteks yang wajar ditemui di Indonesia dan negara-negara berkembang (bahkan masih ditemui di negara-negara maju) lainnya. Konteks diaspora yang menantang itu diperparah dengan hadirnya kesadaran baru dalam masyarakat yang diaspora yaitu konteks perkembangan budaya industri. Konteks ini dihidupi dalam sebuah perjumpaan dengan budaya sosial yang sangat terikat yang masih dapat ditemukan dalam kondisi rural tradisional dalam berbagai daerah Asia. Keadaan yang semacam ini sangat paradoks. Budaya industri yang sangat mengutamakan individu yang profesional dan mandiri diperhadapkan dengan budaya sosial yang sangat terikat dalam konteks yang rural. Keadaan paradoks semacam ini sangat mempengaruhi sikap jemaat Gereja dalam menjalani kehidupannya dan persekutuanannya dalam masyarakat maupun bergereja.

Sinode GKJ (Gereja-gereja Kristen Jawa) juga menghidupi konteks industrial. Dalam konteks yang demikian, GKJ harus melayani konteks tersebut dan harus dapat mengembangkan pola pelayanan yang sesuai dengan konteks industrial tersebut. GKJ harus melayani jemaat yang terkena dampak dari keadaan yang paradoks, yaitu melayani jemaat yang selalu didesak dengan konteks industrial yang menuntut profesionalitas, sementara itu juga mempunyai tugas untuk menggereja dan berelasi dengan orang lain. Dengan kenyataan yang demikian GKJ perlu mengkaji ulang pola misi dan pola diakonia yang selama ini telah dilakukannya.

Hal ini sangat diperlukan, sebab pada praktiknya pola misi dan diakonia yang selama ini dilakukan oleh GKJ dilakukan dengan pendekatan pada konteks budaya rural yang penuh keterikatan relasional, sementara beberapa GKJ sudah berada dalam konteks industrial yang menuntut profesionalitas daripada keterikatan relasional, malahan harus dapat benar-benar merdeka dan mau tidak mau mengikatkan diri pada profesionalitas pekerjaan. Seperti yang telah dijelaskan di awal atas nama profesionalitas, seringkali keterikatan relasional harus dapat dibatasi meski tak mungkin dipupus.

GKJ harus berubah demi dapat menghidupi konteks yang semakin menantang ini. Hal ini seturut dengan apa yang dipahami dalam Pokok-pokok Ajaran GKJ (PPAGKJ), bahwa GKJ

dan ajaran serta pola pelayanannya harus berubah menyesuaikan jaman. Perubahan ini maksudnya secara doktrinal, ajaran GKJ memang sudah tepat, namun secara praktis ajaran GKJ harus menyesuaikan dengan setiap tantangan jaman.<sup>7</sup> Pada dasarnya, PPAGKJ sendiri sebenarnya adalah proses kontekstualisasi dari apa yang ada dalam pedoman ajaran semula (Katekismus Heidelberg).<sup>8</sup> Dalam pengantar yang diberikan oleh penyusun PPAGKJ, diberikan informasi bahwa Katekismus Heidelberg yang menjadi *babon* pengajaran dalam lingkungan GKJ dianggap sudah kurang relevan bagi jaman itu yang memang mempunyai kesukaran yang sungguh berbeda, dengan tantangan iman dan relasional yang berbeda pula. Katekismus yang dulu dipakai (Heidelberg) pada tahun 1562 yang lalu sebenarnya adalah perwujudan dari nilai-nilai Calvinisme yang dicetuskan oleh Yohanes Calvin, ini adalah hasil dari dua orang teolog dari Heidelberg, Zakharias Ursinus dan Caspar Olevianus.<sup>9</sup>

Pada saat ini, GKJ hadir dalam konteks yang sudah sangat jauh berbeda. Melintasi berbagai jaman, melintasi berbagai perkembangan tradisi dan budaya. GKJ hidup dalam masa yang sudah melampaui penjajahan (kolonialisme) dan perjuangan kemerdekaan, hingga sekarang melampaui tahap pasca-reformasi, masa-masa tersebut tentunya berjarak sangat jauh dengan jaman reformasi Gereja. Pengalaman 'lintas jaman' ini membuat GKJ harus senantiasa menyesuaikan diri dengan jaman kini dan disini, abad 21 dan dalam konteks Indonesia. Para penyusun PPAGKJ merasa bahwa permasalahan kini dan disini menjadi dasar dalam menyusun PPAGKJ dan otomatis akan mempengaruhi pola misi yang dirumuskan. Saat ini, perumusan yang diterima oleh Sinode GKJ adalah perumusan tahun 2005. Melalui perumusan baru ini, kita akan melihat bagaimana GKJ dapat merumuskan pola misi dan diakoninya.

Pendekatan yang dipakai dalam PPAGKJ adalah pendekatan yang soteriologis.<sup>10</sup> Maksudnya, penekanan pada keselamatan sangatlah ditekankan. Segala penjelasan mengenai dasar-dasar teologis GKJ ditekankan dalam bentuk keselamatan. Penekanan ini dipilih karena para penyusun merasa bahwa pendekatan yang soteriologis ini mewakili tahap pemikiran masyarakat modern yang cenderung bersifat fungsional. Secara singkat dijelaskan

---

<sup>7</sup> lihat Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), h.2

<sup>8</sup> Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran...*, h.vii, ix

<sup>9</sup> Pada masa itu (1562), permasalahan besar yang terjadi adalah mengenai skisma/perpecahan dengan Gereja Katolik Roma. Konteks besarnya adalah Eropa Barat yang hampir seluruhnya adalah Kristen Protestan. Lihat di Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran ...*, h.viii

<sup>10</sup> Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran ...*, h.xiii

bahwa masyarakat modern cenderung memilih pendekatan yang soteriologis berdasarkan pada pola pemikirannya yang fungsional.<sup>11</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pola pemikiran fungsional ini terkait dengan bagaimana seorang individu dapat melakukan fungsinya sebagai seorang individu pada lingkungan yang berbeda, baik itu lingkungan secara material maupun non-material. Hal ini dapat terjadi lantaran dalam perkembangannya sebagai manusia modern, seorang individu senantiasa ‘bergerak’ dalam satu komunitas ke dalam komunitas lain, dalam satu lingkungan ke dalam lingkungan lain, untuk itulah sebelum masuk lebih dalam pada setiap komunitas dan lingkungan yang ada, seorang individu harus menyadari fungsinya dalam komunitas dan lingkungan tersebut agar dapat lebih berdaya guna dan terlihat eksistensinya. Pendekatan soteriologis seperti yang telah disinggung, diharapkan dapat membuat manusia modern mengerti tentang apa dan bagaimana peran serta makna keselamatan dalam hidupnya dan dalam hidup berkomunitas/persekutuan.

Pendekatan soteriologis yang dipakai oleh GKJ dalam menjelaskan dasar-dasar teologisnya dapat dilihat dalam penjelasan mengenai “benang merah keselamatan” sebagai berikut:

... bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi serta manusia dalam keadaan baik. Namun manusia jatuh ke dalam dosa, sehingga manusia berada dalam kondisi tidak selamat. Karena kasih dan anugerahNya, Allah berkenan menyelamatkan manusia melalui karya penyelamatanNya. Karya penyelamatan Allah itu teranyam di dalam sejarah kehidupan manusia, dan dilakukan dengan cara membangun kembali hubungan yang harmonis melalui pengampunan dosa. Sejarah penyelamatan Allah tersebut berpusat pada tiga peristiwa yang utuh dan berkesinambungan, yaitu peristiwa bangsa Israel, peristiwa manusiawi Yesus, dan peristiwa Roh Kudus. Pada akhirnya sejarah penyelamatan Allah melalui pengampunan dosa yang terjadi karena karya penebusan Kristus itu, diluaskan kepada segala bangsa sampai akhir zaman. Gereja sebagai umat milikNya ditugasi untuk bersaksi tentang penyelamatan Allah.<sup>12</sup>

Melalui landasan tersebut, secara implisit kita dapat melihat bahwa pola misi dan diakonia yang dipahami oleh GKJ sebenarnya merupakan pola misi yang eksklusif<sup>13</sup> karena hanya memahami bahwa perluasan karya penyelamatan Allah dalam Kristus harus diberitakan kepada segala bangsa, namun anehnya pola misi yang dipahami oleh jemaat GKJ Pondok Gede yang urban adalah pola misi yang terbuka yang memahami bahwa yang ada di luar tembok Gereja bukanlah sebuah apriori.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran ...*, h.xv

<sup>12</sup> Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran ...*, h.xiv

<sup>13</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: TPK, 2008), h.8

<sup>14</sup> Hasil percakapan dengan Pendeta GKJ Pondok Gede



Meskipun secara teologis, misi yang dipahami oleh GKJ adalah misi yang tertutup, namun pada prakteknya di dalam kehidupan keseharian jemaat, masih banyak yang memahami bahwa misi seharusnya adalah sebuah tindakan demi kemanusiaan manusia, tidak ada lain. Hal ini terbalik dengan apa yang dikatakan Widi Artanto bahwa sebenarnya terdapat kesenjangan teologis antara ‘arus atas’ dalam kehidupan bergereja yang didominasi oleh para teolog dan para pemimpin Sinode dengan ‘arus bawah’ yang merupakan warga jemaat.<sup>15</sup>

Kesenjangan ini seharusnya menjadi koreksi dan evaluasi bersama untuk mewujudkan pola misi yang utuh dan padu bagi Gereja. Untuk itulah kita tidak dapat mengandalkan diri pada kemampuan merumuskan pola misi yang kontekstual, tetapi juga harus melakukan sosialisasi yang mendalam dan melakukannya dalam praktis bergereja agar misi senantiasa dapat dipahami dan dilakukan dengan baik oleh setiap jemaat yang belum menyadarinya. Karena di sisi lain masih terdapat beberapa warga GKJ Pondok Gede yang memahami bahwa misi yang dilakukan Gereja adalah semata bagi kepentingan Gereja, bukan kemanusiaan.<sup>16</sup> Beberapa perbedaan pandangan inilah yang menjadi corak khas yang dapat ditemukan pada jemaat yang urban-diaspora. Pelaksanaan misi yang kontekstual amatlah penting, sebab melalui misi yang kontekstual dan terbuka serta tersampaikan dengan baik kepada jemaat akan membuat misi dalam Gereja menjadi lebih “hidup” dan vital.

Kenyataan yang dialami oleh GKJ Pondok Gede dan beberapa klasis di GKJ membuktikan bahwa Indonesia telah masuk dalam masa peralihan, masa yang menghubungkan pola hidup agraris dengan pola industri yang sudah mulai merajalela. Tanda dari masa peralihan ini adalah budaya tradisional yang beralih ke dalam sebuah budaya yang lebih berkembang. Tidak ada lagi sekat antara penduduk asli dan pendatang. Tema-tema seperti pembauran, pengembangan, pembangunan, perubahan, pergerakan, kemajuan, dsb. seringkali diangkat oleh sebagian besar negara berkembang yang ada di dunia untuk menggerakkan masyarakatnya dalam menyikapi modernisasi dan post-modernisasi. Inilah yang disebut dengan budaya urban. Budaya yang menanggapi sikap modernisasi dan post-modernisasi, budaya yang mengafirmasi peralihan dari yang tradisional menuju ke budaya yang lebih modern.

---

<sup>15</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner ...*, h.9

<sup>16</sup> Hasil percakapan dengan Pendeta GKJ Pondok Gede

Modernisasi dibagi menjadi dua aspek, yaitu modernisasi ekonomi dan modernisasi sosial.<sup>17</sup> Modernisasi sosial ini menjadi tantangan yang lebih berat yang dihadapi oleh negara berkembang, khususnya Indonesia. Indonesia harus menghadapi arus modernisasi yang sangat menantang tersebut. Arus ini bisa menjadi sebuah arus yang sangat positif, apabila negara berkembang mampu melalui arus ini dan akhirnya menjadi negara yang maju, yang mempunyai daya besar untuk memakmurkan masyarakatnya.

Di sisi lain arus ini juga bisa menjadi sebuah arus yang negatif apabila dalam perjalanannya mengarungi arus ini, Indonesia tidak mampu bertahan dan menuju sebuah kegagalan. Jika gagal melalui arus ini, maka yang terjadi adalah stagnasi.<sup>18</sup>

Tantangan yang paling besar dalam arus modernisasi yang dialami Indonesia adalah modernisasi sosial. Modernisasi sosial ditandai dengan bergeraknya masyarakat kelas bawah untuk membenahi kehidupan mereka. Dilihat dari cara geraknya, proses “bergerak”-nya masyarakat kelas bawah menuju taraf kehidupan yang lebih baik mempunyai dua sudut pandang. Sudut pandang pertama, melihat bergeraknya lingkungan sosial-ekonomi masyarakat kelas bawah menuju lingkungan sosial-ekonomi yang lebih baik dengan perpindahan teritori. Dapat dikatakan bahwa masyarakat kelas bawah bergerak menuju sumber-sumber modal yang ada pada kawasan/teritori yang lain. Dengan bergeraknya masyarakat kelas bawah menuju pada sumber-sumber modal, maka secara otomatis mereka juga bergerak menuju lingkungan sosial lain yang lebih kompleks.

Sudut pandang yang kedua, masyarakat kelas bawah bergerak dari lingkungan sosial-ekonomi rendah menuju kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik dengan mengembangkan dirinya. Dalam ilmu sosial kita menyebut ini sebagai sebuah proses pembangunan/perkembangan masyarakat. Pembangunan ini secara prinsip memaksa masyarakat untuk berkembang menuju taraf yang lebih baik. Dalam hal ini masyarakat tidak perlu bergerak menuju sumber modal, namun lingkungan sosial-ekonomi masyarakat tetap bergerak menuju lingkungan yang lebih kompleks.

Bergeraknya lingkungan sosial-ekonomi masyarakat kelas bawah menuju lingkungan sosial-ekonomi yang lebih baik dengan perpindahan teritori tampak dalam proses urbanisasi. Sedangkan pembangunan masyarakat tanpa disertai dengan perpindahan teritori tampak

---

<sup>17</sup> M. Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, terj: M. Rusli Karim, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h.5-8

<sup>18</sup> Jo Santoso, (*Menyiasati*) *Kota tanpa Warga*, (Jakarta: KPG dan Centropolis, 2006), h.13, 14

dalam industrialisasi. Dalam artikelnya di dalam buku *Pengkajian tentang Urbanisasi di Asia Tenggara*, Shogo Koyano, seorang ahli ilmu sosial, menunjukkan bahwa pada dasarnya urbanisasi merupakan gejala dari perpindahan dan pemusatan penduduk secara nyata<sup>19</sup>. Seringkali urbanisasi disalahartikan dengan perpindahan penduduk dari desa menuju kota. Sesungguhnya seperti yang sudah dijelaskan, urbanisasi hanya merupakan perpindahan dan pemusatan penduduk. Perpindahan dari desa ke kota sebenarnya hanyalah merupakan ide abstrak atau kesadaran bahwa kota merupakan tempat yang lebih baik. Kesadaran itu disebut dengan urbanisme, yaitu ide abstrak yang terwujud dalam kesadaran berorientasi ke kota<sup>20</sup>. Proses perpindahan penduduk dalam ide urbanisme akan membuat Indonesia masuk pada sebuah tahap diaspora. Kediasporaan ini bukanlah sebuah hal yang khusus dan terbatas lagi bagi bangsa Indonesia, melainkan sudah menjadi kenyataan yang umum dalam masyarakat.

Modernisasi sosial seperti yang telah dijelaskan di atas membuat manusia menjadi semakin berciri modern. Manusia modern menjadi suatu keadaan khas dimana manusia semakin terbuka kepada pengalaman dan ide baru, semakin berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan, semakin memiliki kemampuan merencanakan, dan percaya bahwa manusia dapat menguasai alam (bukan sebaliknya).<sup>21</sup>

Seringkali terjadi dalam lingkungan kerja seorang masyarakat modern harus melupakan nilai-nilai yang timbul dalam pola interaksi dan relasi sosial masyarakat demi mencapai kedudukan dan pendapatan yang jauh lebih tinggi. Namun saat kembali dalam lingkungan sosial masyarakat mereka kembali menjadi orang yang memegang dengan teguh sistem nilai yang ada. Bahkan dalam kehidupan beragama, saat masuk dalam lingkungan sosial religius-dalam hal ini masuk dalam relasi sosial antar umat atau jemaat-seorang masyarakat modern kembali menyadari dirinya sebagai makhluk Tuhan yang beradab dan penuh dengan nilai kebajikan, sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam dunia kerja. Hal-hal seperti ini sangat sering terjadi dalam pola interaksi masyarakat modern. Mendialogkan sistem nilai masyarakat ke dalam lingkungan pekerjaan bukanlah suatu hal yang mudah.

Masyarakat modern akan sangat sukar untuk dapat mendialogkan sistem nilai yang sudah diterima dalam masyarakat dengan kenyataan dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan karena sistem nilai dalam lingkungan sosial sangat mengikat masyarakat modern secara utuh.

---

<sup>19</sup> Shogo Koyano, "Urbanisasi sebagai Tema Penelitian", dalam *Pengkajian tentang Urbanisasi di Asia Tenggara*, terj: Naoko Nakagawa, ed. by: Shogo Koyano, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. press, 1996), h.5

<sup>20</sup> Shogo Koyano, "Urbanisasi sebagai ...", h.15

<sup>21</sup> Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h.34-36

Namun saat masyarakat modern berada dalam lingkungan kerja, mereka hanya akan terikat secara kontrak tanpa ada tanggung jawab etis yang diambil. Tanggung jawabnya hanya sebatas bagaimana menambah penghasilan untuk memenuhi tuntutan hidup. Dalam konteks inilah harus ada pihak yang hadir dan membantu serta mendampingi dalam proses dialog antara sistem nilai yang ada dengan kenyataan dalam lingkungan kerja, kehadiran, bantuan dan pendampingan tersebut sangat diperlukan agar masyarakat modern mampu mengatasi permasalahan relasional yang demikian.

Gereja sebagai penyedia sistem nilai yang sesuai dengan pandangan Kristus, mau tidak mau harus diperhadapkan dengan konteks yang demikian. Jemaat Gereja yang juga adalah bagian dari masyarakat tentunya juga mengalami masalah yang demikian. Mereka mengalami kebingungan peran, bagaimana harus mengambil sikap dalam lingkungan kerja yang semakin keras, dengan kondisi sosial masyarakat modern yang juga semakin rentan. Dengan kata lain, pada saat ini permasalahan relasional dalam masyarakat semakin kuat dan meluas. Demikianlah Gereja berperan untuk membantu jemaat urban menentukan perannya dalam masyarakat dengan nilai-nilai sosial yang mengacu pada nilai-nilai Kristus.

Dalam bersama-sama hadir dan membantu mereka menyentuh konteks urban, penulis mencoba melakukan pendekatan dengan teori Gereja Diaspora yang disampaikan oleh Rm. J.B. Mangunwijaya. Penulis percaya bahwa konsep Gereja Diaspora dan pelayanan yang mengacu konsep tersebut dapat membantu GKJ Pondok Gede untuk menganalisa kembali pola pelayanannya dan mengembangkannya menjadi pelayanan yang ramah dengan konteks urban.

Romo J.B. Mangunwijaya, seorang teolog yang peduli terhadap berbagai kenyataan hidup yang dialami oleh masyarakat Indonesia mencoba untuk mendekati konteks urban-diaspora ini dengan sebuah teori yang membuat Gereja menyadari posisinya di tengah konteks urban. Secara singkat, teori ini menjelaskan bahwa Gereja yang hadir dalam konteks urban-diaspora pertama-tama harus memahami dirinya sebagai organisme Tubuh Kristus. Dengan pemahaman inilah Gereja bergerak untuk membenahi struktur organisasinya menjadi struktur organisasi yang lebih efektif dan efisien. Pembenahan ini juga mempengaruhi pola komunikasi dan gerak pelayanan yang dilakukan oleh Gereja yang berada dalam konteks diaspora.

## **B. Rumusan Masalah**

Proses modernisasi-industrialisasi di Indonesia yang berkembang sedemikian pesat, membuat Gereja harus menyesuaikan diri dalam gerak pelayanannya bagi jemaat dan masyarakat. GKJ Pondok Gede sebagai salah satu Gereja yang terimbas proses modernisasi-industrialisasi tersebut ingin mencoba untuk menanggapi konteks tersebut dengan vitalisasi jemaat dalam rangka menghadapi berbagai masalah yang hadir dalam hubungan Gereja dengan konteks urban-diaspora tersebut. Secara singkat, rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana GKJ, khususnya GKJ Pondok Gede menyadari konteks urban-diaspora yang terjadi saat ini?
2. Bagaimanakah pola relasi (terutama yang terkait dengan komunikasi, konsepsi identitas dan cara berorganisasi) yang dikembangkan di GKJ Pondok Gede antara jemaat dengan jemaat dan jemaat dengan organisasi struktural (majelis/tim/komisi/bebadan/panitia) dapat disesuaikan dengan konteks urban-diaspora?
3. Bagaimana pelayanan GKJ Pondok Gede dibangun sesuai dengan teori Gereja Diaspora Rm. Mangunwijaya, agar pelayanan Gereja dan misinya relevan dengan konteks urban-diaspora yang ada?

## **C. Batasan Masalah**

Penulis untuk membatasi masalah pada pandangan sosial Gereja (khususnya GKJ Pondok Gede) terhadap konteks masyarakat modern yang mulai timbul dan berkembang di Indonesia, kemudian meninjau sejauh mana Gereja berperan dalam melayani konteks berteologi yang demikian.

Dalam pembahasan, penelitian dibatasi di dalam jemaat GKJ Pondok Gede, Bekasi, dimana sebagian besar warganya adalah masyarakat modern yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan beberapa dari luar pulau Jawa. Fokus penelitian adalah untuk menggali sejauh mana peran Gereja dalam “menyapa” konteks jemaat urban-diaspora yang diperhadapkan dengan berbagai masalah di dalam bermasyarakat, sapaan tersebut dapat dilihat dalam bagaimana Gereja berrelasi dengan konteks yang ada dalam masyarakat.

Relasi ini terkait pola komunikasi, konsepsi identitas, dan pola berorganisasi di GKJ Pondok Gede.

#### **D. Penjelasan Judul**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis kemukakan, penulis mengusulkan judul untuk skripsi ini adalah:

**“Mengembangkan Pelayanan Jemaat Perkotaan (*Urban Ministry*) bagi GKJ Pondok Gede menurut Teori Gereja Diaspora”**

#### **E. Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini ada 3 hal sebagai tujuan penulisan, yaitu:

1. Memberikan penilaian bagi GKJ Pondok Gede mengenai pengembangan pelayanan yang sesuai dengan konteks urban-diaspora yang saat ini diterima sebagai konteks berteologi Gereja-gereja di Indonesia.
2. Memberikan penilaian dan rekomendasi bagi GKJ Pondok Gede mengenai pengembangan relasi yang terkait dengan pola komunikasi, konsep identitas, dan pola berorganisasi dalam Gereja yang sesuai dengan pelayanan berbasis *urban ministry*.
3. Memberikan rekomendasi mengenai pola pelayanan Gereja Diaspora yang diajukan oleh Rm. J.B. Mangunwijaya sebagai acuan pelayanan jemaat urban di GKJ, khususnya GKJ Pondok Gede.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi, penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif-partisipatoris melalui wawancara mendalam terhadap responden yang sudah ditentukan. Metode ini dipakai oleh Penulis agar mendapat lebih banyak informasi mengenai sejauh mana Gereja menanggapi pelayanan jemaat urban. Dengan demikian data yang dihasilkan dapat dianalisis dengan cukup baik. Dalam analisis hasil penelitian, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Penulis akan memilih responden untuk diwawancara dan memberikan pandangannya tentang sejauh mana Gereja berperan menyediakan diri sebagai sarana dialog dengan konteks jemaat urban yang dilayaninya. Responden tersebut merupakan warga dewasa GKJ Pondok Gede, dalam hal ini menurut Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ adalah warga jemaat yang sudah di *sidhi* maupun baptis dewasa dengan rentang usia antara 30-55 tahun. Dengan asumsi bahwa rentang usia yang demikian adalah usia produktif, yang mencakup kategorial dewasa muda, dan dewasa.

Selain penelitian empiris, penulis juga akan melakukan penelitian literatur yang mungkin ada dalam bentuk dokumen program-program Gereja dan pembinaan warga jemaat di GKJ Pondok Gede. Kajian pustaka ini diharapkan akan membantu mengolah hasil pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **Bab I                   Pendahuluan**

Memuat tentang latar belakang konteks permasalahan penyusunan skripsi. Bab ini akan memuat pendalaman tentang konteks masyarakat modern secara umum. Khususnya akan memuat konteks jemaat yang juga adalah bagian dari masyarakat modern di Indonesia.

### **Bab II                   Gereja Diaspora Menurut Mangunwijaya**

Pemaparan teori Gereja Diaspora Rm. Y.B. Mangunwijaya beserta tanggapan terhadap teori tersebut. Teori ini kemudian akan didialogkan dengan konteks urban-diaspora yang sedang terjadi di Indonesia.

### **Bab III                   GKJ Pondok Gede Sebagai Gereja Urban-Diaspora**

Pemaparan konteks beserta proses dan hasil penelitian. Penulis akan memaparkan tentang konteks urban pada umumnya dengan teori-teori urban yang telah dihimpun penulis, dan setelah itu mendialogkannya dengan konteks GKJ Pondok Gede yang mewakili konteks Gereja Urban-Diaspora. Selain itu penulis juga akan memaparkan proses penelitian dan hasil dari penelitian di GKJ Pondok Gede berkaitan dengan pandangan jemaat GKJ Pondok Gede tentang sejauh mana Gereja mengembangkan

pelayanan yang khas urban dan mendialogkannya dengan penggalian atas teori Gereja Diaspora Mangunwijaya.

#### Bab IV

#### Kesimpulan dan Penutup

Penulis akan memberikan kesimpulan atas proses penulisan bab 1 sampai bab 3 dan kemudian memaparkan berbagai temuan yang ditemukan dalam penulisan skripsi dan penelitian.

©UKDWN



## Bab IV

### Kesimpulan dan Penutup

#### A. Pendahuluan

Setelah kita memahami permasalahan relasional yang terjadi terkait pengembangan pelayanan jemaat perkotaan (*urban ministry*) secara umum, menganalisis teori Gereja Diaspora bagi pengembangan pelayanan jemaat perkotaan secara umum, memahami sejauh mana pengembangan pelayanan jemaat perkotaan dalam konteks GKJ Pondok Gede, dan kemudian mendialogkan pengembangan pelayanan jemaat perkotaan menurut teori Gereja Diaspora dalam konteks GKJ Pondok Gede, maka kita akan bersama menyimpulkan pengembangan pelayanan urban tersebut dalam sebuah tinjauan singkat dan bersama membahas langkah-langkah praktis apa yang bisa kita lakukan dalam pengembangan jemaat perkotaan tersebut.

Langkah-langkah praktis dalam saran tersebut bukan berarti bahwa Penulis hendak mencoba memberi pengarahan secara langsung, namun berarti bahwa setelah ditinjau dan diteliti dalam 3 Bab yang sudah dijabarkan, maka tampaklah bahwa diperlukan dialog bersama terkait langkah praktis yang dapat dilakukan oleh Gereja. Langkah praktis ini tentu saja disadari kelemahannya, khususnya terkait penerapan langsung dalam kehidupan bergereja. Penulis menyadari bahwa meskipun Penulis adalah warga jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa, tetapi Penulis adalah *outsider* yang berusaha untuk memperhatikan pengembangan jemaat di GKJ Pondok Gede. Untuk itulah langkah praktis dalam saran-saran yang diajukan Penulis tidak bisa secara langsung diaplikasikan dalam kehidupan bergereja di GKJ Pondok Gede. Langkah ini tentu membutuhkan pembahasan yang matang terkait pelaksanaannya di GKJ Pondok Gede. Selain itu sebagai orang yang tidak secara langsung dan khusus meneliti konteks Indonesia dan lingkungan pelayanan Sinode GKJ, maka saran yang diajukan Penulis pun tetap harus didialogkan secara lebih intensif di antara Gereja-gereja di Indonesia dan lingkungan pelayanan Sinode GKJ. Sebab pada dasarnya Penulis hanya membahas konteks Gereja-gereja di Indonesia dan konteks pelayanan Sinode GKJ dalam rangka membantu untuk mendekati konteks GKJ Pondok Gede yang secara khusus dibahas oleh Penulis. Untuk itulah tentunya masih terdapat berbagai kekurangan dalam pemaparan saran-saran dalam subbab III yang akan kita bahas. Kekurangan tersebut hendaklah dapat menjadi

panduan bagi semua pihak untuk dapat mendiskusikannya ulang dalam setiap program yang akan dilakukan.

## **B. Kesimpulan atas Pengembangan Pelayanan Jemaat Perkotaan bagi GKJ Pondok Gede**

Melayani jemaat yang ada dalam konteks urban-diaspora merupakan tantangan bagi Gereja-gereja di Indonesia saat ini. Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) yang merupakan bagian dari Gereja-gereja di Indonesia sudah harus menyadari tantangan yang tidak terhindarkan tersebut. Konteks urban-diaspora ini tidak hanya dirasakan oleh Gereja-gereja yang ada di dalam lingkungan perkotaan, namun sekarang juga dirasakan oleh Gereja-gereja yang ada di lingkungan desa berkembang. Perkembangan konteks ini memaksa Gereja untuk hadir dan berkarya dalam konteks tersebut. Begitu pula dengan GKJ Pondok Gede yang masuk dalam Kelurahan Jatimurni, Kecamatan Pondok Melati, Kabupaten Bekasi. Kecamatan Pondok Melati yang berbatasan dengan Jakarta Timur merupakan daerah yang sangat urban. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar warga masyarakat yang tinggal disana adalah para pendatang yang berasal dari daerah sekitar Bekasi dan Jakarta, ataupun daerah lain yang jauh dari Jakarta. Konteks sekitar GKJ Pondok Gede ini harus menjadi pertimbangan dalam pola pelayanan yang dilakukan oleh Gereja. Selain itu, konteks GKJ Pondok Gede yang pada awalnya didirikan bagi pelayanan jemaat yang merupakan perantauan Jawa membuat Gereja menjadi tertantang untuk mendekati masyarakat dengan pelayanan yang plural namun tetap optimal bagi masyarakat di sekitar Gereja.

Selain konteks eksternal tersebut, terdapat beberapa faktor internal yang mendorong perkembangan pelayanan Gereja dalam terang pelayanan urban diaspora. Gereja yang merupakan organisme Tubuh Kristus juga diharuskan hadir dan menyapa pada konteks jemaat yang kini bukan lagi hanya beretnis Jawa semata, namun sudah lintas etnis dan budaya. Melalui dasar organisme Tubuh Kristus ini pulalah pelayanan GKJ Pondok Gede harus diatur dan dikelola dengan baik melalui organisasi yang baik pula agar pelayanan jemaat dari berbagai etnis tersebut dapat terlaksana dengan baik. Kondisi pendidikan jemaat yang merata dengan sebagian besar minimal sudah tamat SMA membuat Gereja harus sudah menghindarkan diri dari pendekatan yang khas nuansa pedesaan. Selain itu faktor internal utama yang mendukung perkembangan pelayanan Gereja menuju ke arah pelayanan jemaat urban adalah fakta bahwa sebagian besar jemaat bekerja pada sektor-sektor industri dan non-industri di Jakarta dan sekitarnya yang mempunyai kompleksitas permasalahan moral dan sosial yang jelas.

Dalam proses penelitian dan analisis, didapati bahwa GKJ Pondok Gede sudah sangat sadar akan konteks yang mereka hadapi sebagai Gereja Urban yang masyarakatnya bergerak dalam sifat diaspora, serba tersebar dan terpencar. Tidak hanya dalam masalah domisili, namun ketersebaran dan keterpencaran ini juga terlihat dari pemahaman mereka atas Gereja dan pelayanannya. Pemahaman mereka bukanlah pemahaman yang satu/tunggal, melainkan mereka merefleksikan siapa itu Gereja dan bagaimana pelayanan Gereja dengan berbagai pandangan yang berbeda. Kesadaran tersebut akhirnya berlanjut pada sejauh mana mereka menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan keluarga (sebagaimana pola kehidupan masyarakat rural-teritorial) untuk berbagi, mendiskusikan dan menanggapi masalah serta pergumulannya, tetapi sudah jauh lebih mandiri. Masing-masing dari jemaat mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah dan pergumulan yang dihadapinya. Terkadang mereka menyelesaikan masalahnya dengan *sharing* dengan orang terdekat mereka (tanpa memperdulikan orang itu keluarganya atau bukan), kadang mereka mencoba mencari bantuan pada para ahli yang memang berkompeten membantu masalahnya, namun tak jarang pula mereka menyimpan masalah tersebut seorang diri. Untuk itulah kehadiran Gereja dalam kehidupan keseharian jemaat menjadi sangat diperlukan. Tentunya bukan dalam rangka untuk menggurui dan melepaskan masalah, namun membantu dan mendampingi jemaat. Proses itu menuntut pendekatan yang kreatif, inovatif, dan fleksibel bagi semua jemaat.

Dalam rangka menjawab konteks industrialisasi yang melekat pada kehidupan masyarakat urban diaspora, Gereja pun dituntut khususnya dalam mendampingi dan membantu efek yang ditimbulkan dari industrialisasi tersebut. Efek tersebut biasanya berupa permasalahan fisik dan moral-sosial. Permasalahan fisik yang jelas terjadi salah satunya adalah ketidakmerataan kekayaan. Untuk mendekati permasalahan ini GKJ Pondok Gede tampak sudah mendekatinya dengan baik, meskipun baru sebatas pelayanan yang karitatif dan reformatif, belum menyentuh pada transformatif. Namun secara moral-sosial, GKJ Pondok Gede rasanya belum memberikan pendampingan dan bantuan yang cukup, baik itu untuk jemaat sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan.

Secara umum, penerapan teori Gereja Diaspora secara tidak sadar sudah dilakukan oleh GKJ Pondok Gede, namun tampaknya dalam berbagai hal belum dilakukan secara maksimal. GKJ Pondok Gede masih harus mengembangkan pelayanan yang 'ramah urban' dalam arti

pelayanannya sesuai dengan konteks urban yang dihidupinya dan mampu menjawab berbagai permasalahan yang ada dalam konteks urban tersebut. Pelayanan yang ‘ramah urban’ ini sebenarnya merupakan pelayanan yang sesuai dengan teori Gereja Diaspora yang dicetuskan oleh Rm. Mangunwijaya. Sebab dalam teori ini sudah terpapar apa saja kemungkinan permasalahan yang dihadapi oleh konteks urban dan bagaimana Gereja mampu menanggapi sesuai terang pelayanan Kristus. Pengembangan pelayanan ini di GKJ Pondok Gede sebenarnya telah dilakukan secara tidak disadari namun, sekali lagi ditekankan harus dibenahi dan dilengkapi pada beberapa hal. Jika hal ini sudah dilakukan oleh GKJ Pondok Gede, pasti dapat dilakukan pula oleh GKJ-GKJ lain yang ada dalam konteks urban-diaspora dan bahkan Gereja-gereja di Indonesia yang menghidupi konteks urban-diaspora tersebut.

©UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abraham, M. Francis, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, terj: M. Rusli Karim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: TPK, 2008.
- Beilharz, Peter, *Teori-teori Sosial*, terj: Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Chandra, Robby I., *Menatap Benturan Budaya: Budaya Kota Kawula Muda dan Modern*, Bekasi: Binawarga, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Cole, Neil, *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*, San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Holland, Joe, dan Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Koyano, Shogo, "Urbanisasi sebagai Tema Penelitian", dalam *Pengkajian tentang Urbanisasi di Asia Tenggara*, terj: Naoko Nakagawa, ed. by: Shogo Koyano, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. press, 1996.
- Mangunwijaya, Yusuf B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Margana, A., *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Marxsen, Willi, *Introduction to The New Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1968.
- Nouwen, Henri J.M., *Pelayanan yang Kreatif*, terj: A. Hari Kustana, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Prior, John M., *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Santoso, Jo, *(Menyiasati) Kota tanpa Warga*, Jakarta: KPG dan Centropolis, 2006.
- Singgih, E. G., "Gereja Diaspora dan Basic Human Communities", dalam *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, ed. by. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sitompul, Einar M., *Gereja Menyikapi Perubahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- van Hooijdonk, P.G., *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: BPK & Kanisius, 1996.
- van Kooij, Rijnardus A., dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Jurnal:

Brinkman, Martin E., “The Intercultural and Interreligious Dialogue as Main Components of a Christian Soteriology”, *Gema Teologi*, vol.38 no.2, Oktober 2014.

Internet:

Aria Kesuma, *Urbanisasi Permasalahan Serius Kota-kota Besar di Indonesia*, dalam

[http://www.kompasiana.com/ariakesuma/urbanisasi-permasalahan-serius-kotakota-besar-di-indonesia\\_55c35321f47e61b41f3f1e12](http://www.kompasiana.com/ariakesuma/urbanisasi-permasalahan-serius-kotakota-besar-di-indonesia_55c35321f47e61b41f3f1e12) tanggal akses, 20 September 2015

<http://news.liputan6.com/read/2275758/3-syarat-ahok-untuk-pendatang-baru-ibukota> tanggal akses 20 September 2015

[http://gkj.or.id/index.php?pilih=sub\\_hal&id=83](http://gkj.or.id/index.php?pilih=sub_hal&id=83) diakses tanggal 20 Desember 2015

©UKDW